



Hadis Hadis Pendidikan Laki Laki dan Perempuan

Hesti Humairoh

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi
Korespondensi penulis: hestihumairoh51@gmail.com

Abstract. *This article discusses the understanding of the hadiths of the Prophet Muhammad SAW relating to the education of men and women from a gender equality perspective. Starting from the reality of unequal access to education that still exists in society, this paper examines how Islam, through its hadiths, provides a normative basis for the principles of justice and equal educational rights for all genders. The research employs a qualitative approach using literature review and hermeneutic analysis methods, as well as the mubadalah approach in interpreting the hadiths. The findings reveal that Islam not only encourages men but also women to seek knowledge and eliminates all forms of gender-based discrimination. By understanding the hadiths in their contextual framework, education can serve as a tool for social transformation toward a just, civilized, and equitable society.*

Keywords: *Hadith, Education, Gender*

Abstrak. Artikel ini membahas pemahaman hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan laki-laki dan perempuan dalam perspektif kesetaraan gender. Berangkat dari realitas ketimpangan akses pendidikan yang masih terjadi di masyarakat, tulisan ini menelaah bagaimana Islam melalui hadis-hadisnya memberikan dasar normatif terhadap prinsip keadilan dan hak pendidikan yang setara bagi semua gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis hermeneutika, serta memanfaatkan pendekatan mubadalah dalam pembacaan hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendorong laki-laki, tetapi juga perempuan untuk menuntut ilmu, serta menghapus segala bentuk diskriminasi berbasis gender. Dengan memahami hadis secara kontekstual, pendidikan dapat menjadi instrumen transformasi sosial menuju masyarakat yang adil, beradab, dan setara.

Kata Kunci: Hadis, Pendidikan, Gender

LATAR BELAKANG

Masalah mengenai hadis-hadis pendidikan laki-laki dan perempuan dalam perspektif kesetaraan gender sangat penting untuk dikaji, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menghadapi tantangan ketimpangan gender di bidang pendidikan. Dalam realitas sosial, masih banyak ditemukan diskriminasi dan ketidakadilan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, yang seringkali didasarkan pada konstruksi sosial dan pemahaman keagamaan yang bias. Padahal, Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin telah menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hak memperoleh pendidikan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, dan di dalamnya terdapat banyak riwayat yang menegaskan

pentingnya pendidikan bagi setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin (Supardin, 2013).

Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan adalah sabda Rasulullah SAW, “Wanita adalah saudara laki-laki mereka” (HR. Abu Dawud), yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dalam Islam dan seharusnya saling menghormati serta mendukung satu sama lain. Dalam konteks pendidikan, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan, Nabi memberikan waktu khusus bagi perempuan untuk menuntut ilmu, suatu tindakan yang sangat progresif pada masa itu dan menandakan bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi dalam akses pendidikan. Hal ini diperkuat oleh fakta sejarah bahwa banyak sahabat perempuan yang menjadi perawi hadis dan pengajar ilmu agama, seperti Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah binti Umar, yang menunjukkan kontribusi besar perempuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam (Mahfud, 2018).

Namun demikian, dalam praktiknya, pemahaman terhadap hadis-hadis tentang pendidikan dan kesetaraan gender seringkali masih bersifat tekstual dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang patriarkis. Akibatnya, terjadi bias gender yang menghambat perempuan untuk memperoleh hak pendidikan yang setara dengan laki-laki. Banyak masyarakat yang masih menafsirkan teks-teks hadis secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya, sehingga muncul anggapan bahwa laki-laki lebih utama dalam pendidikan dibanding perempuan. Padahal, jika hadis-hadis tersebut dipahami secara kontekstual akan tampak bahwa Islam justru mendorong perempuan untuk aktif dalam pendidikan dan kehidupan sosial, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.

Faqihuddin Abdul Kodir, seorang peneliti kajian perempuan, melalui kitab *As-Sittin Al-‘Adliyah*, menawarkan pendekatan mubadalah (kesalingan) dalam memahami teks ayat dan hadis. Ia menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan harus saling menyayangi, menghormati, dan memiliki hak yang sama, termasuk hak pendidikan. Kajian akademik juga menunjukkan bahwa perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan lebih banyak disebabkan oleh pemahaman keliru terhadap teks-teks suci, bukan karena ajaran Islam itu sendiri (Matswah, 2014). Oleh karena itu, penting untuk melakukan

reinterpretasi terhadap hadis-hadis pendidikan agar dapat memberikan pemahaman yang adil dan sesuai dengan prinsip kesetaraan gender.

Dengan demikian, hadis-hadis pendidikan dapat dijadikan landasan normatif untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi semua, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini tidak hanya relevan untuk mengatasi ketimpangan yang ada, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sejati. Penelitian dan pemahaman yang mendalam terhadap hadis-hadis pendidikan sangat diperlukan untuk menghapuskan diskriminasi gender dan memastikan setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan hak pendidikan yang sama sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan keadilan social

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap teks-teks hadis yang berkaitan dengan pendidikan laki-laki dan perempuan dalam perspektif kesetaraan gender. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis seperti Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, dan Shahih Muslim. Hadis-hadis tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan aspek konteks historis, sosial, serta nilai-nilai universal Islam yang menjunjung keadilan dan kesetaraan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir hadis, jurnal ilmiah, serta literatur terkait kajian gender dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan metode analisis deskriptif-kritis. Penulis mencoba memahami makna hadis secara mendalam, tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual. Langkah-langkah analisis dimulai dengan mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan, kemudian mengkaji sanad dan matannya secara singkat untuk memastikan validitas dasar, dan selanjutnya menganalisis makna kandungan hadis melalui perspektif kesetaraan gender. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan mubādalāh (kesalingan) dalam pembacaan hadis, sebagaimana dikembangkan oleh para sarjana Islam kontemporer untuk menghadirkan perspektif yang lebih adil terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah panjang peradaban manusia, perempuan kerap kali mengalami diskriminasi dan subordinasi, terutama dalam akses terhadap pendidikan. Namun, kehadiran Islam membawa perubahan besar dengan menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi pijakan normatif dan moral bagi umat Islam untuk memperjuangkan hak pendidikan yang setara bagi semua manusia tanpa memandang jenis kelamin.

Salah satu hadis yang sangat mendasar dalam membangun prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah ra: *Aisyah ra menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya perempuan adalah saudara kandung laki-laki.” (HR. Abu Dawud).*

Hadis ini menjadi landasan penting bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dalam Islam. Kata “*syiqāq*” dalam hadis tersebut bermakna sejawat, kembaran, atau sederajat, yang berarti tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam hal-hal mendasar sebagai manusia, termasuk dalam memperoleh pendidikan. Para ulama menegaskan bahwa hadis ini adalah dasar prinsip *musāwah* (kesetaraan), sehingga segala bentuk penistaan, kekerasan, atau peminggiran terhadap perempuan, termasuk dalam bidang pendidikan, merupakan bentuk kezaliman yang dilarang dalam Islam (Umam et al., 2024).

Selain itu, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu juga sangat populer dan menjadi rujukan utama dalam pembahasan hak pendidikan bagi laki-laki dan perempuan:

طالب العلم فريضة على كل مسلم

Terjemahan: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Imam Al-Munawi dalam Faidhul Qadir menegaskan bahwa kata “*muslim*” dalam hadis ini mencakup laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada alasan untuk menghalangi perempuan dari hak memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Bahkan, dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam yang sangat diskriminatif terhadap perempuan, Rasulullah SAW hadir membawa perubahan besar dengan memberikan ruang dan fasilitas bagi perempuan untuk belajar dan berkembang.

Dalam praktiknya, Rasulullah SAW secara langsung mengajarkan ilmu kepada istri-istrinya, di antaranya Aisyah ra yang dikenal sebagai sosok cerdas dan banyak meriwayatkan hadis. Tidak hanya itu, Rasulullah SAW juga menyediakan majelis ilmu khusus bagi para sahabat perempuan. Dalam sebuah riwayat dari Abu Said al-Khudri ra, disebutkan bahwa para perempuan mendatangi Rasulullah SAW dan meminta waktu khusus untuk belajar langsung dari beliau. Rasulullah SAW pun menyambut permintaan tersebut dengan menyediakan waktu khusus agar para perempuan dapat menimba ilmu secara langsung, sebagaimana para sahabat laki-laki (Qurnia et al., 2025).

Kisah ini menunjukkan bahwa kesetaraan hak dalam pendidikan telah ditegakkan sejak masa Rasulullah SAW. Para sahabat perempuan tidak hanya belajar dari kerabat laki-laki mereka, tetapi juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu langsung dari sumber utamanya, yakni Rasulullah SAW. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, Rasulullah SAW memastikan khutbahnya dapat didengar oleh perempuan, dan jika perlu, beliau mendatangi mereka secara khusus untuk memberikan nasihat dan pengajaran.

Hadis lain yang mempertegas pentingnya pendidikan bagi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, adalah:

اِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلاَ اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ

Terjemahan: "Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian 'La ilaha illallah'." (HR. Al-Hakim).

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini tanpa membedakan jenis kelamin. Islam memandang anak laki-laki dan perempuan sebagai generasi penerus yang sama-sama harus dididik agar menjadi insan yang beriman dan berilmu. Pendidikan menjadi hak dan kewajiban bersama yang tidak boleh didiskriminasi.

Penelitian dan kajian akademik juga menegaskan bahwa tidak terdapat larangan dalam Al-Qur'an dan hadis bagi perempuan untuk menuntut ilmu. Bahkan, Islam secara eksplisit mewajibkan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana laki-laki. Rasulullah SAW memberikan hak yang sama bagi perempuan untuk keluar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan menuntut ilmu, dengan syarat tetap menjaga adab dan hijab. Hal ini menunjukkan kepedulian Rasulullah SAW terhadap pendidikan perempuan tidak hanya karena mereka adalah bagian dari masyarakat, tetapi juga karena perempuan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan kemajuan peradaban.

Istri-istri Rasulullah SAW, khususnya Aisyah ra, menjadi teladan penting dalam sejarah pendidikan Islam. Aisyah ra tidak hanya mengajar kaum perempuan, tetapi juga membimbing para laki-laki dan banyak sahabat dalam mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan hak yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan Negara (Sulaemang, 2015).

Hadis yang menekankan pentingnya mendidik anak perempuan juga menjadi perhatian utama dalam pembahasan kesetaraan gender:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَصَمَّ أَصَابِعَهُ

Terjemahan: "Dari Anas r.a Rasulullah SAW bersabda "siapa yang membesarkan dua anak perempuan hingga dewasa, maka pada hari kiamat aku dan dia akan seperti ini (beliau merapatkan dua jarinya)." (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan penghargaan tinggi terhadap peran orang tua, khususnya dalam mendidik anak perempuan. Rasulullah SAW memberikan jaminan kemuliaan di akhirat bagi siapa saja yang mendidik dan membesarkan anak perempuan dengan baik. Hal ini sekaligus menjadi motivasi bagi masyarakat untuk tidak membedakan perlakuan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan.

Pendidikan gender menjadi sangat strategis karena keluarga adalah unit sosial pertama tempat nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender diajarkan. Islam menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga sebagai pondasi utama membangun masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, hadis-hadis pendidikan harus dipahami secara kontekstual agar tidak dijadikan justifikasi untuk membatasi ruang gerak perempuan, melainkan sebagai landasan untuk memperjuangkan hak-hak mereka secara adil dan setara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadis-hadis pendidikan laki-laki dan perempuan secara tegas menegaskan prinsip kesetaraan gender dalam Islam. Rasulullah SAW tidak hanya memberikan hak yang sama kepada perempuan untuk menuntut ilmu, tetapi juga memberikan teladan nyata dalam memperjuangkan pendidikan perempuan. Dengan memahami dan mengamalkan hadis-hadis tersebut secara kontekstual, umat Islam dapat membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab, serta menghapuskan segala bentuk diskriminasi gender dalam

pendidikan. Prinsip ini sangat relevan untuk terus dikembangkan dalam kehidupan modern agar perempuan dan laki-laki dapat berkontribusi secara optimal dalam membangun peradaban yang maju dan berkeadilan

DAFTAR REFERENSI

- Mahfud. (2018). Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(5), 1–2.
[Http://Content.Ebscohost.Com/Contentserver.Asp?Ebscocontent=Dgjymnle80sep7q4y9f3olcmr1gep7jssky4sa6wxwxs&Contentcustomer=Dgjympgptk%2b3rljnuepfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=Buh&K=134748798%0Ahttp://Amg.Um.Dk/~Media/Amg/Documents/Policies And Strategies/S](http://Content.Ebscohost.Com/Contentserver.Asp?Ebscocontent=Dgjymnle80sep7q4y9f3olcmr1gep7jssky4sa6wxwxs&Contentcustomer=Dgjympgptk%2b3rljnuepfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=Buh&K=134748798%0Ahttp://Amg.Um.Dk/~Media/Amg/Documents/Policies And Strategies/S)
- Matswah, A. (2014). Pendidikan Gender Dalam Keluarga : Telaah Terhadap Hadis-Hadis Tentang Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Keluarga. *Al-Adabiya : Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 9(1), 1–20.
- Qurnia, N., Ahmad, A., Kumaidi, M., & Febriani, E. (2025). *Pendidikan Perempuan Perspektif Hadits*. 9, 11919–11923.
- Sulaemang, L. (2015). Pendidikan Kaum Wanita Dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat ‘Aisyah). *Shautut Tarbiyah*, 32(21), 145–160.
- Supardin. (2013). Kajian Gender Perspektif Hadis Nabi. *Al-Fikr*, 17, 48–63.
- Umam, K., Bustomi, M. Y., Maulana, A., & Gender, B. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Dan Hadis: Meluruskan Pemahaman Nash Misoginis. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 3(1).